

Pemikiran Filosofis Tokoh Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah

Latifatu Zuhriyah¹, Siti Mutmainah²

IAI Al-Khoziny Buduran¹, Sidoarjo, Indonesia

UIN Sunan Ampel Surabaya², Surabaya, Indonesia

Email: zuhriyahlatifatu5@gmail.com¹, inamutmainahjktbkln@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran filosofis dan strategi dakwah dari seorang tokoh ulama wanita, Nyai Hj. Ainur Rohmah, yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam dakwah di kalangan wanita, khususnya di Surabaya dan sekitarnya. Meskipun mengusung gaya klasik tradisional, Nyai Hj. Ainur Rohmah mampu menjembatani generasi berbeda, dari ibu-ibu majelis taklim hingga mahasiswi generasi milenial. Melalui pendekatan *dakwah bil hikmah*, *mauizhah hasanah*, dan *bil hal*, ia berhasil membentuk strategi dakwah yang tidak hanya mengedepankan ceramah lisan, tetapi juga keteladanan dalam perbuatan nyata. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan filosofis yang diterapkan dalam dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah mengandalkan prinsip-prinsip kasih sayang, kebarokahan, serta kepemimpinan yang kuat dan pengaruh karismatik dalam membimbing komunitasnya menuju nilai-nilai keagamaan yang lebih baik.

Kata Kunci: Dakwah; Kepemimpinan; Ulama; Wanita

ABSTRACT

*This article discussed about the philosophical thoughts and preaching strategies of a prominent female Islamic scholar, Nyai Hj. Ainur Rohmah, who has made significant contributions to women's religious guidance, particularly in Surabaya and its surrounding areas. Despite adhering to a traditional, classical style, Nyai Hj. Ainur Rohmah has successfully bridged various generations, from women in religious study groups (Majelis Taklim) to millennial or young university students. Through the approach of *dakwah bil hikmah*, *mauizhah hasanah*, and *bil hal*, she has crafted a preaching strategy that emphasizes not only verbal sermons but also exemplary actions. This study reveals that the philosophical approach applied in Nyai Hj. Ainur Rohmah's preaching relies on principles of compassion, blessings, strong leadership, and charismatic influence in guiding her community towards improved religious values.*

Keywords: Islamic Scholar; Leadership; Preaching; Women

A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, kehadiran seorang guru yang dapat menjadi rujukan dan tempat berkonsultasi mengenai berbagai permasalahan umat, terutama yang berkaitan dengan agama, sangatlah penting. Tidak hanya guru atau ulama laki-laki, ulama perempuan pun memiliki peran yang tak kalah dibutuhkan, khususnya bagi kalangan perempuan.¹ Seorang ulama atau pendakwah perempuan tentu memiliki keleluasaan yang lebih dalam memasuki lingkungan para

¹ Ali Abdul Hamil Mahmud, *Jalan Dakwah Muslimah*, ed. Abdus Salam Masykur Al-Mar'atul, Cet.2 (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2010).

mad'u perempuan, karena memiliki kesamaan gender. Oleh sebab itu, makalah ini mengulas tentang seorang ulama perempuan yang hingga kini masih aktif dengan tetap mempertahankan gaya dakwah klasik dan tradisionalnya, namun tetap mampu meraih tempat istimewa di hati para pengikutnya. Beliau terus menunjukkan semangat dalam menjalankan misi dakwah di kalangan perempuan Indonesia, khususnya di Jawa Timur, dengan fokus utama pada wilayah Surabaya dan sekitarnya. Tidak hanya menyampaikan pesan dakwah, namun juga pemikiran filosofisnya, yang tercermin dalam strategi dakwah yang ia terapkan sepanjang kiprahnya di masyarakat, turut dibahas dalam artikel ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap pemikiran filosofis dan strategi dakwah yang diterapkan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pola pikir, dan praktik dakwah yang dijalankan oleh tokoh tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan para santri, jamaah, serta orang-orang yang pernah berinteraksi langsung dengan Nyai Hj. Ainur Rohmah, guna mendapatkan pandangan mengenai gaya dakwah dan pengaruh yang beliau miliki di masyarakat. Observasi juga dilakukan dalam beberapa kesempatan dakwah untuk mengamati secara langsung strategi dan metode yang digunakan dalam penyampaian pesan keagamaan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti biografi, karya-karya terkait, serta catatan sejarah dan agama yang dapat mendukung penelitian ini.

Hasil dari pengumpulan data ini kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi dan memahami konsep filosofis serta strategi dakwah yang diterapkan oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah dalam menjalankan misi dakwahnya di kalangan wanita di Surabaya dan sekitarnya. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana pemikiran dan praktik dakwah Nyai Hj.

Ainur Rohmah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dakwah Islam, khususnya di kalangan perempuan.

C. HASIL PENELITIAN

Sosok pendakwah yang akan dibahas di dalam makalah ini bernama Nyai Hj. Ainun Rohmah. Seorang wanita tangguh yang meskipun sudah tak muda lagi, namun ia tetap bersemangat dalam melakukan dakwahnya bahkan semakin hari semakin gencar saja. Tetap bertahan dengan gaya tradisional ala nyai-nyai jowo biyen dan pakaian klasiknya, beliau tetap mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga selain diterima di kalangan ibu-ibu majelis ta'lim, beliau juga dapat diterima di kalangan santrinya yang notabene dalam mahasiswi-mahasiswi millennial. Oleh para jama'ah dan santrinya beliau biasa dipanggil dengan nama "Bunda", ada pula warga sekitar yang memanggilnya dengan sebutan "Umi", dan ada juga yang memanggilnya sebagai "Bu Nyai Ainur".

D. PEMBAHASAN

1. Biografi Nyai Hj. Ainur Rohmah

Bernama asli Ainur Rohmah, beliau adalah seorang wanita kelahiran Desa Panjaringan Sari Kecamatan Rungkut Surabaya pada 01 Januari 1955. Dibesarkan di sebuah keluarga sederhana dari pasangan KH. Djamaluddin dan Nyai Hj. Tasrifah. Beliau merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara, akan tetapi enam saudaranya telah meninggal ketika masih kecil, sehingga beliau hanya mempunyai satu saudara perempuan sebagai putri sulung yaitu Nyai Hj. Azizah dan lebih dikenal Nyai Hj. Azaria yang saat ini berdomisili di Panjaringan Sari sebagai pemilik dan pengasuh pondok pesantren Al Amiroh Panjaringan Sari Surabaya. Beliau tumbuh di tengah kemuliaan dan kesederhanaan. Ayahnya seorang ulama yang rendah hati dan sangat disegani oleh masyarakat. Selain sebagai sesepuh, figur yang dituakan dan berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, Djalaluddin dikenal sebagai orang yang memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi dan doa bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah misalnya sakit. Dalam

situasi demikian itulah Hj. Ainur Rahmah tumbuh. Sejak usia 8 tahun beliau sudah dituntut untuk belajar dan mendalami ilmu agama Islam. Untuk pertama beliau diajak orang tuanya mondok di Langitan, yang mana pada saat itu ayahnya merupakan salah satu santri kesayangan Kyai Abdul Hadi, sehingga beliau masih terus belajar kepada Kyai Abdul Hadi sampai dengan wafatnya. Tapi sebelumnya, Nyai Hj. Ainur Rahmah kecil telah terlebih dahulu belajar mengaji kepada ayahnya sendiri. Memasuki usia 11 tahun, beliau melanjutkan belajar di Pondok Jamiyatul Qurro (Jamqur) Ngampel yang diasuh oleh Ustad Abdulllah Muhammad. Dari sinilah beliau mendapatkan ilmu dasar-dasar bacaan Al Qur'an sehingga beliau lebih dikenal sebagai Qori pada saat itu. Ketika memasuki bulan Ramadhan, ia mengikuti pesantren kilat di Alkhozini Buduran Sidoarjo yang dulunya bernama Taudhotul Murtasyidin.²

Pada tahun 1970 beliau menikah dengan abuya Mas Muhammad Fathoni, putra dari kyai H. Zubair, ulama yang cukup dikenal dan sekarang namanya dijadikan sebagai nama suatu gang didaerah jalan Pabrik Kulit Wonocolo. Dari perkawinan tersebut Nyai Ainur Rohmah mempunyai empat orang anak, 3 putra dan seorang putri. Setelah menikah dan hidup sebagaimana layaknya rumah tangga, baik dalam mengasuh putra-putrinya dan membina rumah tangga dan suaminya, beliau masih menginginkan untuk menuntut ilmu sehingga beliau belajar dan berguru pada mertuanya sendiri yaitu K.H Zubair. Di dalam rumah tangga yang penuh kesederhanaan, Nyai Hj. Ainur Rahmah berupaya untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah dengan memberikan contoh suri tauladan bagi putra-putrinya dengan dasar pendidikan ajaran agama Islam. Di pertengahan jalan berdakwah bersama suaminya, ternyata Abuya Mas Moh. Fathoni pada tahun 1992 meninggal dunia akibat dari penyakit paru-paru yang dideritanya. Sehingga pada usia yang masih cukup muda yaitu 37 tahun nyai Hj. Ainur Rahmah telah menyandang status janda, yang pada akhirnya beliau memutuskan untuk tidak menikah lagi guna membesarkan putra-putrinya yang menjadi amanat

² Tutik Wasi'atul Mamlu'ah, "Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 50.

terbesar bagi dirinya. Dengan demikian tanggung jawab yang harus diembannya tidak hanya sekedar sebagai ibu rumah tangga, namun juga menjadi kepala keluarga yang harus mencari nafkah bagi keluarganya. Tepat pada tahun 1994, Nyai Hj. Ainur Rahmah beserta putra sulungnya menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Dengan dibekali sikap rendah hati dan keyakinan yang tinggi Nyai Hj. Ainur Rahmah sepulang menunaikan ibadah haji akhirnya dapat membangun dan merenovasi Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah yang menjadi cita-cita beliau untuk mempunyai santri yang bermukim didalamnya, hingga saat ini mencapai dua ratus delapan puluh santriwati yang sebagian besar mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, yang kemudian terus berkembang sehingga mencapai hampir 400 orang santri yang bermukim di sana setiap periodenya.³

Sebagai sesepuh dari kalangan ulama wanita, beliau adalah seseorang yang dianggap figur yang dituakan dan dihormati dimasyarakat. Kemampuan berdakwah yang ia miliki sejak tahun 1982, membuat beliau terus berkiprah dan semakin mendalami bidang dakwahnya sehingga namanya semakin dikenal terutama di kalangan jam'iyah Fatayat, Muslimat Nahdatul Ulama di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Di sela-sela kesibukan beliau menjadi pengasuh pesantren sekaligus sebagai ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga beliau masih menyempatkan untuk berdakwah menyiarkan agama Islam kepada masyarakat di sekitar Surabaya bahkan di luar kota Surabaya. Walaupun tanpa suami beliau tetap bisa menghidupkan keluarganya tanpa kekurangan apa pun bahwa putra dan putrinya bisa menempuh pendidikan tinggi semua. Ini menunjukkan bahwa peran ganda sebagai perempuan tidak menjadi penghalang bagi beliau dan keluarganya dalam menempuh kehidupan ini dan beliau mampu membagi waktu sebaik mungkin, baik sebagai ibu rumah tangga, kepala rumah tangga, pengasuh pesantren, dan bahkan dalam berdakwah sekalipun.⁴

2. Peran, Pengaruh & Kepemimpinan Nyai Ainur Rohmah di Kalangan Perempuan
Bunda Ny. Hj. Ainur Rohmah bisa dikatakan merupakan suatu sosok suri teladan yang digemari di kalangan mad'u nya yang notabene adalah kaum wanita.

³ Mamlu'ah, h.52-53.

⁴ Mamlu'ah.

Pemakalah selama menjadi santrinya dan melihat kiprah beliau di masyarakat dapat menyimpulkan bahwa, hampir setiap jama'ah nya ataupun santrinya memiliki rasa senang kepada beliau, sehingga senang pula ketika mendengarkan ceramahnya ataupun saat sedang bertemu dan berhadapan dengan beliau. Bunda, tak hanya merupakan sosok pendakwah ataupun guru masyarakat, akan tetapi bersamaan dengan hal tersebut bunda juga memiliki “magnet” yang semakin melengkapi daya tarik beliau untuk menarik simpati mad'u nya. Keilmuan yang dimiliki bunda, keluhuran budi pekertinya, serta strateginya dalam berdakwah membuatnya mampu menjadi *influencer* terlebih lagi di kalangan wanita.

Di usianya yang sudah tak muda lagi, semangat bunda dalam berdakwah justru semakin tinggi saja. Hampir setiap hari beliau bersama abdi *dhalem* nya pergi untuk menjalankan misi dakwahnya, baik itu dalam kota (Surabaya) ataupun luar kota. Tak hanya menjadi pengasuh dari Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya, ternyata jiwa kepemimpinan bunda memanglah sudah diakui oleh masyarakat. Sepeninggalan suaminya Buya Mas Fathoni, beliau memang sudah terbiasa untuk menjadi seorang kepala keluarga tunggal yang memimpin anak-anaknya. Kini, peran bunda semakin dibutuhkan sehingga bunda pun dipercayai untuk memegang peran sebagai dewan penasihat, Pembina ataupun pengawas yang turut andil dalam beberapa organisasi Islam kemasyarakatan di kalangan wanita.

Beberapa organisasi tersebut diantaranya seperti PC-NU (Pengurus Cabang Nahlatul Ulama) wilayah Surabaya, YAMATAS (Yayasan Majelis Ta'lim Surabaya), FMKS (Forum komisariat Mubalighot Surabaya), dan Bu Nyai Nusantara Jawa Timur. Organisasi-organisasi tersebut merupakan organisasi besar yang juga dipegang oleh beberapa tokoh pendakwah, bu nyai, ulama dari kalangan wanita, dan bunda merupakan salah satu orang yang berada di posisi-posisi penting didalamnya. YAMATAS sendiri menaungi seluruh majelis taklim yang berada di wilayah Surabaya dengan total 565 majelis taklim yang total keseluruhan jama'ahnya mencapai sekitar kurang lebih 50.000 orang, dan bunda merupakan salah satu guru

besar di dalam YAMATAS.⁵ Tak heran jika bunda menyelenggarakan acara Maulidur Rasul sekaligus Haul Buya Mas Fathoni banyak sekali jama'ahnya yang antusias untuk menghadiri acara tersebut, sehingga panitia yang merupakan pengurus dan santri YPP. An-Nuriyah terbiasa menyewa gedung JX Internasional untuk menyelenggarakan acara tersebut yang biasanya dihadiri oleh kurang lebih 10.000 undangan yang berasal dari jama'ah bunda, orang tua wali-santri, ataupun relasi dan kerabat bunda lainnya.

Dengan kepribadiannya yang sederhana, tidak neko-neko, penyayang kepada setiap orang membuat beliau ternyata mampu disenangi banyak orang. Beliau bersikap baik dan memuliakan setiap orang yang sowan / datang kepadanya, tanpa membedakan kelas sosial ataupun aspek hierarki kasta apa pun. Beliau sungguh dermawan kepada kaum yang kurang mampu, namun beliau juga disenangi oleh para kaum elite bahkan pejabat sekalipun karena sikapnya yang hangat. Inilah yang membuat relasi beliau semakin luas, sebab beliau senang untuk saling menyambung tali silaturahmi dan begitu memperhatikan, peduli, sayang kepada sesama. Sehingga pengaruh beliau pun menjadi semakin kuat, sebab setiap *dawuh* nya senantiasa didengarkan dan diikuti oleh para mad'u, ataupun relasinya.

3. Strategi Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah

Bunda Nyai Hj. Ainur Rohmah memang bukanlah seorang akademis, bukan lulusan universitas ataupun sarjana komunikasi Islam, akan tetapi sebagai seorang tokoh dakwah yang sudah memiliki banyak jam terbang, beliau benar-benar memahami bagaimana strategi dakwah yang cocok bagi mad'u nya. Ia mengerti dan menerapkan segala sesuatunya semaksimal mungkin. Beliau tidak hanya berdakwah diatas podium, didepan jama'ah saat pengajian sambil memegang *microphone* (*dakwah bil lisan*), tapi suatu strategi yang paling utama untuk ia terapkan adalah *dakwah bil hikmah* dan *mauizhoh hasanah*, dan *dakwah bil hal*.

a. *Bil Lisan – Bil Hikmah & Mauidhoh Hasanah*

Dalam menjalankan dakwahnya secara lisan, bunda memang merupakan sosok guru besar yang dipercaya untuk menjadi penceramah agama ataupun

⁵ Qurratul Ainiyah, "Wawancara Dengan Qurratul Ainiyah, S.Ag Selaku Pengurus Dhalem Pada 8 September 2021" (2021).

pengajian-pengajian baik itu di majelis taklim, maupun acara-acara tertentu yang bersifat formal ataupun informal. Gerakan dakwah bunda cenderung lebih banyak dilakukan di wilayah Surabaya dan sekitarnya mengingat beliau saat ini bermukim di Surabaya, dengan spesifikasi mad'u yang notabene merupakan kaum wanita seperti ibu-ibu pengajian.

Gaya bunda dalam berceramah sangatlah sederhana, ringkas, padat, mudah dicerna, dan menyenangkan. Menggunakan bahasa jawa yang sederhana, halus tapi tidak terlalu *inggil* namun tidak kasar juga (*ngoko*) dan terkadang menyelingi dengan bahasa Indonesia, adapun saat berceramah dikalangan santrinya yang notabene anak millennial ia kerap menyelingi istilah bahasa inggris sedikit, ataupun semacam bahasa gaul-kekinian. Secara teori komunikasi, dakwah yang bunda lakukan memanglah sesuai dengan standar ideal cara berkomunikasi yang efektif. Sebagaimana diterangkan oleh Hamidi bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang pesan-pesannya dapat dipahami, menyenangkan, dan dapat diterima logika dan rasionalitasnya, sehingga komunikasi berperilaku sebagaimana yang dikehendaki komunikator.⁶

Gaya berceramah bunda memang kondisional sebab menyesuaikan mad'u yang ada dihadapannya. Sebagaimana penerapan strategi hikmah dalam berdakwah yang mana seorang da'i harus peka terhadap kondisi dan keadaan mad'u nya.⁷ Adakalanya menggunakan metode '*athifi* untuk orang yang butuh pendekatan emosional, adakalanya metode '*aqli* untuk masyarakat yang kerap berpikir kontroversial, dan terkadang menggabungkan keduanya. Seperti saat menghadapi santrinya yang notabene adalah anak muda, bunda pun kerap menggabungkan 2 metode ini saat menyampaikan pesan dakwahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutik Wasi'atul salah satu santri beliau, ia dapat menyimpulkan melalui hasil analisisnya bahwa gaya bahasa bunda cenderung kondisional sebab menyesuaikan mad'unya. Gaya tubuhnya

⁶ Hamidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM press, 2010), h. 64.

⁷ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayahnnuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, ed. Masturi Irhan Malik Supar, Terjemah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h.253.

juga biasa saja tidak terlalu banyak bergerak, biasanya ia duduk didepan jama'ah saat menyampaikan materinya dengan santai, tatapan matanya meneduhkan, tenang, tapi berisi dan tidak jelalatan, gerakan bibir juga jelas, cara menyampaikan suaranya jelas, bahasanya tegas tapi tenang, tidak menggebu-gebu, terburu-buru, ataupun bernada tinggi.⁸ Adapun irama yang ia gunakan saat berdakwah pun cenderung seperti orang yang sedang mengobrol, biasa saja, tidak dibuat-buat, dan memang berkarakter bunda. Menurut beliau, berdakwah tidak perlu menjadi orang lain, sehingga beliau tetap berdakwah dengan ciri khas gaya beliau sendiri yang santai, *jowo*, tidak seram tapi adem.

Bunda sendiri, dalam berbicara kepada mad'u nya ataupun saat sedang menyampaikan materinya, tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung, membuat mereka kesal, ataupun mengeluarkan kata-kata kasar, melainkan cenderung memuji mereka terlebih dahulu. Semisal nya: “anak-anak bunda, santri an-Nuriyah itu cantik-cantik, ga ada yang jelek, wajahnya semuanya mencorong sebab senang beribadah ke gusti Allah, pinter-pinter... sarjana..., Insha Allah anak yang sholehah ya nak...”⁹ begitulah biasanya yang beliau katakan saat sedang mengajar mengaji pada kami di pondok. Beliau mengerti bahwa setiap orang akan senang jika dipuji. Menurut bunda, untuk mengajak seseorang agar mau mengaji maka butuh terlebih dahulu untuk mengambil hati orang tersebut. Ini juga lah yang membuat para mad'u bunda menjadi senang untuk senantiasa mendengarkan ceramah beliau. Terlebih lagi, dalam menyampaikan ceramahnya bunda kerap menyelipkan humor-humor segar, tentunya tidak kasar ataupun menyinggung. Hanya guyonan sederhana yang menyegarkan agar jama'ahnya tidak ngantuk. Mimik wajah bunda juga senantiasa dipenuhi dengan senyuman dan wajah yang sumringah, menurut bunda “ngekei nasehat nang wong, nek gak ngguyu iku jenenge ngamuk lak'an”¹⁰ (memberi nasehat kepada orang lain, jika tidak sambil tersenyum itu berarti namanya ngamuk donk).

⁸ Mamlu'ah, “Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah., h.74”

⁹ “Dawuh Bunda Nyai Hj. Ainur Rohmah Saat Ngaji Subuh Di Podok 3 Desember 2021” (2021).

¹⁰ Mamlu'ah, “Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah., h.58-80”

Salah satu ciri khas “ngaji bunda” adalah para mad’u biasanya diberikan lembar *fotocopy* yang berisi materi dakwah yang akan bunda sampaikan. Tujuannya adalah untuk membuat para jama’ah turut berpartisipasi aktif, misalkan lembaran tersebut berisikan bacaan sholawat maka bunda akan mengajak para jama’ah nya untuk bersholawat bersama tanpa ada kendala adanya mad’u yang tidak hapal dengan lantunannya. Atau juga dapat menjadi suatu kenangan yang diharapkan ilmu tersebut tetap diingat oleh mad’u sebab dapat disimpan, dan dibagian atas dari lembaran tersebut terdapat foto bunda dengan tujuan agar mereka mengingat bahwa pernah mengkaji mengenai materi tersebut bersama bunda. Materi yang diangkat oleh bunda pun cukup sederhana, seperti halnya urusan ibadah dan amalan keseharian, hubungan antar sesama manusia, akhlak, dan anjuran-anjuran yang mendorong agar mad’u nya semakin mendekatkan dirinya pada Allah dengan memperbanyak ibadah, menjadi orang yang baik pada sesama sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, menjadi wanita yang shalehah, tangguh, dan menjadi *the best version of our self*. Saat mengajar ngaji di pondoknya, biasanya beliau pun memberikan materi dari kitab-kitab yang cenderung tipis bukan kitab tebal-tebal, yang membahas masalah ibadah dan adab

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

keseharian dan bukan yang memiliki pembahasan berat, seperti kitab *Wasiyatul Musthofa*, *Durrotun Nasikhin*, *Fadhoilu Shoum*, *Risalatus Siyam*. Akan tetapi bunda selalu berpesan kepada santri-santrinya agar tidak pernah menyepelekan ilmu apapun itu, sehingga kitab-kitab yang tipis tersebut pun jangan disepelekan namun tetaplah berusaha untuk mengamalkannya demi meningkatkan keimanan, dan agar menjadi hamba yang disenangi Alah SWT.

Strategi dakwah bunda yang memiliki *power* cukup kuat untuk menopang gerakan dakwahnya sehingga dawuh beliau senantiasa didengarkan dan dipatuhi oleh mad’unya adalah sebab ia menggunakan strategi dakwah *bil hikmah* dan *mauidhoh hasanah*. Bunda adalah orang yang penyayang, berusaha

mengedepankan-memuliakan orang lain semaksimal mungkin. Siapa pun orangnya, dan dengan rasa kasih sayangnya ia mampu menyentuh semua kalangan tanpa memandang stratifikasi sosial. Saat menyampaikan dakwahnya saja ia berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain ataupun membentak dan berkata kasar. Sebagaimana yang dipedomankan Allah didalam surat An-Nahl ayat 125 berikut:

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik”.¹¹

Selayaknya perintah Allah tersebut, bunda dalam dakwahnya memang melakukan dakwah dengan *hikmah* dan *mauidhoh hasanah*. Dengan memberikan materi yang mudah diterima dan diamalkan, rasa cinta dan kasih yang tertanam kuat, redaksi dan bahasa yang lembut sehingga keistimewaan dari metode *mauizhah hasanah* ini juga membuat dakwah bunda semakin istimewa.¹²

b. *Bil Hal*

Bunda merupakan sosok guru yang ke-ibuan, menyayangi murid-muridnya sebagaimana anaknya sendiri. Adapun dalam kesehariannya beliau tidak terlalu banyak bicara, apalagi untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya, beliau memang mudah akrab ke orang, humoris, tapi tetap terkontrol, tidak pernah tertawa lebar ataupun berbicara terlalu nyaring, sehingga sebagai guru memang beliau adalah sosok yang dapat digugu dan ditiru. Bukan ditakuti, tapi justru disenangi, dikagumi, dan disayangi oleh mad'u nya. Jika ceramah adalah kesempatan beliau untuk memberikan nasehat dan wejangan secara langsung (*bil lisan*), akan tetapi sesungguhnya penerapan dakwah bunda justru lebih luas daripada itu. Pemakalah merasa, bahwa gerakan konkret dari strategi dakwah beliau justru adalah *dakwah bil hal*. Bunda bukan hanya menyuruh jama'ahnya untuk bersedekah, ataupun beribadah, namun bunda memangnya seorang ahli sedekah dan ahli ibadah. Beliau menganjurkan mad'u nya untuk tidak memasang wajah yang cemberut dan

¹¹ <https://quran.kemenag.go.id>.

¹² Al-Bayahnuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, h.263.

tersenyum, sedangkan beliau sendiri memang orang yang sangat ramah dan senantiasa tersenyum dalam kesehariannya.

Sebagai sosok guru yang menganggap santrinya sebagai anaknya sendiri, dan para santri beliau pun mengagungkan beliau layaknya orang tua sekaligus guru, maka strategi beliau yang satu ini justru sangat efektif untuk menyentuh jiwa-jiwa muda anak millennial yang cenderung mencari sosok idola yang *relate* antara perkataan dan perbuatannya, bukan hanya sekedar bicara dan menyuruh. Dakwah *bil hal* dengan cara memberikan contoh teladan yang baik memang merupakan suatu pesan yang tidak kalah efektifnya sebagai *instrument* dalam menyampaikan dakwah, selain daripada lisan dan tulisan. *Lisanul-hal* atau *uswatun hasanah* terkadang memang lebih kuat energi dan keefektifan dakwah persuasinya daripada sekedar kata-kata.¹³

4. Pemikiran Filosofis Nyai Hj. Ainur Rohmah: Konsep Dakwah yang Dikembangkan

Secara umum dalam melakukan dakwahnya, bunda sangat memperhatikan etika dakwah. Sebagaimana yang diungkapkan Sunarto AS bahwa etika dakwah penting untuk dimiliki seorang pendakwah, diantaranya seperti Qawlan Ma'rufan (Perkataan yang baik), Qawlan Kariman (menghormati orang lain), Qawlan Maysuran (bahasa yang mudah dicerna), Qawlan Balighan (komunikasi efektif yang menggugah jiwa), Qawlan Layyinan (lemah lembut), Qawlan Sadidan (kebenaran informasi yang disampaikan).¹⁴

Pemakalah telah mengenal beliau sejak pertama kali berhijrah ke kota Surabaya untuk melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah sembari nyantri kepada Ny. Hj. Ainur Rohmah yakni pada tahun 2016, dan hingga saat ini sudah sekitar kurang lebih 5 tahun. Selama *nyantri* pada beliau, *nderek* ngaji beliau, dan membantu-bantu di *dhalemnya*, lambat laun pemakalah dapat melihat sisi-sisi filosofis dari strategi dakwahnya. Beliau dengan cara berdakwahnya memang terlihat sederhana, akan tetapi dibalik itu semua sebenarnya terdapat makna-makna filosofis yang dalam jika ingin

¹³ Hamidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah* h.88.

¹⁴ Sunarta AS, *Etika Dakwah*, Cet.III (Surabaya: Jaudar Press, 2017) ,h.8-19.

dikaji lebih lanjut. Terdapat beberapa ciri khas dan keunikan sebagai sebuah pola yang menonjol dari konsep dakwah seorang bunda, diantaranya sebagai berikut:

a. “Saweran” sebagai Strategi Dakwah Asyik Ala Bunda

Pertama kali bermukim di pondok pesantren beliau, pemakalah sempat merasakan keheranan sebab beliau menyapa para santri barunya kala itu dengan berkunjung ke kamar santri baru sembari memberi sambutan non-formal, singkat, sederhana, lalu diakhiri dengan kegiatan *saweran*. Semua santri yang berada di kamar itu pun saling berebut untuk mendapatkan berbagai uang yang sedang beliau hamburkan dari atas tangga dekat kamar santri baru. Ternyata, *saweran* bukanlah kegiatan yang dilakukan sekali itu saja, akan tetapi berkali-kali beliau memang gemar melakukan *saweran*, dengan wajah senyum sumringah bunda melempar atau membagi-bagikan uang, jajan, atau pernak-pernik apapun yang dapat memeriahkan orang-orang yang ada dihadapannya. Didalam pengajian-pengajian beliau misalnya, ataupun di *moment-moment*, atau hari-hari spesial tertentu dipondok ataupun di luar beliau kerap melakukan aksi semacam saweran ini kepada mad’unya. Lebih-lebih saat *event* tahunan terbesar yayasan, yakni acara Maulidur Rasul & Haul Buya yang biasanya berlokasi di JX Internasional, pastinya lebih banyak lagi barang-barang dan uang-uang yang dibagikan, biasanya saat sesi sholawat bersama. Yang berada paling dekat dengan bunda atau jama’ah yang ngajinya paling depan biasanya tentu akan lebih mudah mendapatkan saweran tersebut, yang terkadang bunda bagikan secara mendadak dan tak terduga. Hal ini ternyata membuat para mad’u bunda menjadi antusias dan biasanya berebutan untuk datang lebih awal agar bisa mendapatkan tempat duduk di depan.

Dari hal ini tampak bahwa bunda sebenarnya mengerti bahwa mad’unya adalah orang-orang awam yang suka dengan hadiah, suka heboh dan senang dengan kemeriahan. Saweran lalu tampak menjadi strategi bunda untuk menarik kedekatan dengan mad’unya, awalnya memang posisi ngaji yang jadi lebih dekat dan agar semuanya menjadi senang mengaji, tapi biasanya kalo sudah dekat dan senang maka tentu akan memperhatikan secara seksama dan mau menuruti kata-kata bunda dengan senang hati tanpa paksaan. Selain itu, saweran ini juga dapat menjadi ajang untuk berbagi, bunda memang senang untuk memberi. Di pengajian-pengajian

beliau minimal beliau akan membawa gelang-gelang agar bisa dibagikan pada jama'ahnya. Gelang dengan manik-manik agak besar seperti mutiara telah menjadi cirri khas “gelang dari bunda” pula, bunda berkata filosofis gelang itu maksudnya “GE-LANG” singkatan yang bunda buat sendiri berarti “*Pegele Ilang bu...*”, begitulah yang ia katakan pada ibu-ibu jama'ahnya. Bunda berusaha menciptakan “kesan” agar para jama'ah senantiasa senang mengaji padanya, tidak bosan, dan terus rindu pada bunda.

b. Tidak Hanya Menyuruh, tetapi Aksi Nyata

Sebagaimana strategi *dakwah bil hal* beliau, beliau memang bukan hanya sekedar memberi nasehat, bukan hanya sekedar berceramah ataupun menyuruh tapi memang beliau melakukan amalan-amalan yang beliau anjurkan kepada jama'ahnya tersebut. Sosok bunda pun masyhur karena kepribadian mulianya, sehingga mampu menjadi suri tauladan.

c. Rendah Hati, Memuliakan Tamu & Orang Lain

Jiwa sosial bunda sangat tinggi. Beliau memuliakan setiap orang tanpa pandang bulu, ataupun membeda-bedakan stratifikasi sosial apapun. Kepada siapa yang bertamu ke rumahnya, beliau berusaha memberikan penyajian yang terbaik, mengusahakan membawakan sesuatu seperti jajanan ataupun oleh-oleh agar bisa dibawa pulang. Beliau mengerti bahwa memuliakan tamu adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan diperintahkan oleh Allah, saat mengaji bersama santri beliau menerangkan ini, dan beliau memang mempraktikkan ilmunya ini secara nyata. Jika orang memberikan suatu hadiah pada bunda, bunda malah ingin terus membalasnya dengan pemberian lain lagi. Memberi hadiah merupakan salah satu bentuk kasih sayang antar sesama. Maka bunda pun semakin menyayangi orang-orang yang begitu perhatian padanya. Sampai-sampai suatu hari saat ngaji subuh, seorang Neng di pondok pernah berkata “bunda seperti berprinsip, kalau bunda tidak punya sesuatu yang bisa diberikan pada tamu, lebih baik gak usah terima tamu sekalian”.

Akhirnya bunda dapat meninggalkan kesan atas siapa saja yang pernah sowan ke beliau pasti akan merasa rindu untuk sowan kembali ke dalam, sebab beliau memang berusaha menyajikan yang terbaik untuk tamunya. Kepada orang yang

membutuhkan, bunda mudah kasihan. Saat turun dari mobilnya saja misalnya selepas menghadiri pengajian, bunda bertemu dengan beberapa tukang ojek *online* yang sedang menunggu orderan, beliau langsung mengambil dompetnya dan memberikan uang-uang pada mereka, bunda melihat ada pedagang yang sepi dagangannya maka beliau langsung membeli dagangan-dagangannya tersebut meskipun tak membutuhkannya. Begitulah sehingga kemudian aura kebaikan dan kearifan bunda terpancarkan dan setiap orang menghormatinya sebagai seorang ulama yang bijaksana.

5. Dasar Filosofis Konsep Dakwah yang Dikembangkan

Berdasarkan berbagai strategi dakwah yang beliau terapkan, hingga konsep dakwah yang ia kembangkan selama melakukan kegiatan dakwahnya ataupun dalam kesehariannya, sejatinya ada beberapa nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya, contohnya seperti berikut ini:

a. Filosofi Kebarokahan

Seorang pendakwah memiliki tugas pokok untuk mengajak umat pada kebenaran yang bermuara pada pendekatan diri seorang insan pada Tuhannya. Pada umumnya, sosok tersebut sudah terlebih dahulu merasakan kenikmatan beribadah yang membuat ia dekat dengan Tuhannya. Seseorang yang memang benar-benar mengajarkan amalan agamanya dan giat melakukan ibadahnya tentunya memiliki citra yang berbeda dengan seseorang yang ibadah ataupun akhlaknya kurang menampakkan keharmonisan dengan nilai-nilai ibadah dan etika dalam islam¹⁵. Saat seseorang yang “shaleh” tersebut mengajak orang lain agar turut serta masuk dalam amalan-amalan baik tentunya akan memiliki nuansa yang berbeda dengan orang yang tingkat amalan ibadah dan akhlaknya dikategorikan “biasa saja”. Terdapat makna kebarokahan yang diharapkan untuk didapatkan dari seseorang yang shaleh. Orang yang shaleh, beriman dan bertakwa, bahkan ditinggikan pula derajatnya karena keilmuan dan keimanannya oleh Allah SWT. Dipercaya memiliki kekuatan nilai-nilai yang melebihi manusia-manusia lainnya, Sebagaimana firman Allah SWT. berikut:

¹⁵ Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Fisafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, Cet.2 (Jakarta: Kencana Group, 2013).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Sebab kepercayaan umat Islam pada firman tersebutlah, sehingga konsep “ngalap barokah” menjadi suatu keyakinan masyarakat yang mengental, terlebih lagi dikalangan masyarakat jawa. Nyai Hj. Ainur Rohmah sebagai seorang sosok alim ulama dari kalangan wanita yang tindak tanduknya merupakan bagian dari dakwahnya, menjadi tersohor pula di kalangan mad’u nya sebab konsep “ngalap barokah” yang mereka yakini. Bukan hanya sekedar karena nasab beliau yang merupakan anak dari seorang Nyai dan Kiai pula, namun juga karena ke-shaleh-an dan keilmuan beliau.

b. Filosofi Kemurahan Hati

Sosok Nyai Hj. Ainur Rohmah dikenal sebagai sosok seseorang yang sangat dermawan. Ia senang memberi dan bersedekah kepada para jama’ahnya, santrinya, tamu, atau bahkan orang-orang kecil yang ia temui saat di perjalanan. Kedermawanannya membuat para mad’u nya menjadi senang kepada beliau dan merasa nyaman untuk berada dekat dengan beliau, bahkan senang sekali untuk menghadiri berbagai acara pengajian yang diisi oleh beliau, atau bahkan sekedar untuk sowan kepada beliau. Sikap dermawannya merupakan bentuk dari cerminan sifat murah hati yang ia miliki. Sifat inilah yang membuat orang lain nyaman untuk bahkan berlama-lama dengan beliau.

c. Filosofi Kekuatan Karisma & Kasih Sayang

Bunda memiliki kepribadian yang sederhana, klasik selayaknya orang tua tempo dulu. Akan tetapi beliau tetap mengerti selera dan kepekaan sehingga tidak pernah terlihat kurang menghormati orang lain karena memberikan sesuatu yang

“seadanya saja”. Bunda juga merupakan sosok yang meng-akrabkan diri pada relasinya, tamunya, dan orang lain dalam kesehariannya namun beliau tetap berwibawa. Kata-kata yang beliau lontarkan kepada orang lain, sekalipun itu hanya basa-basi tapi bukanlah sesuatu yang tidak memberi faedah, ataupun melukai perasaan orang lain ataupun membuat orang lain menjadi kesal pada bunda. Beliau tergambarkan sebagai seorang pribadi yang sederhana tapi tetap elegan, Grapyak tapi tetap berwibawa. Dalam ceramah-cermahnya saja, meskipun ia menggunakan kata-kata yang sederhana dan pembahasan yang mudah-mudah namun maknanya begitu dekat dan benar-benar sampai pada hati setiap mad’unya. Beliau semacam memiliki suatu aura yang menjadi magnet dalam dirinya sehingga orang-orang begitu patuh dan berkeinginan dengan suka hati untuk mengikuti anjuran-anjuran ataupun perintahnya, kekuatan inilah yang disebut sebagai kharisma seorang Nyai Hj. Ainur Rohmah.

Salah satu magnet dari kekuatan karisma beliau yang sangat tampak adalah sebab sifat pengasih dan penyayang yang ia miliki. Sifat pengasih dan penyayang bunda, ia limpahkan kepada setiap orang yang berhadapan dengannya. Dengan sifat ini, maka setiap orang tersebut pun membalas bunda dengan kebaikan yang sama dan kembali menyayangi bunda. Tak heran jika banyak yang menganggap bunda selayaknya orang tuanya sendiri. Bahkan dikalangan umara’ beliau juga merupakan sosok guru yang diharapkan wejangan-wejangannya. Wali kota Surabaya pak Erie dan Istrinya saja, tahun ini terhitung sudah bolak-balik sowan ke dhalemnya bunda baik untuk meminta nasehat, do’a, maupun menyambung tali silaturahmi, bu Risma mantan wali kota Surabaya, Mba Arzety Bilbina anggota DPR, Gus Ipul mantan Gubernur Jawa Timur, Bu Khofifah, semuanya memiliki relasi yang cukup dekat dengan bunda sampai bunda menyebut mereka sebagai “anakku” dan mereka pun memanggil “bunda” dan memang berkata bahwa bunda adalah guru mereka. Bersama sesama ulama dari kalangan Bu nyai juga terlebih lagi, benar-benar sangat dekat pula relasinya bunda dan memiliki visi yang sama untuk membangkitkan dakwah di kalangan wanita dalam YAMATAS dan berbagai ORMAS lain yang tergabung. Saat menjalankan misi dakwahnya pun menurut beliau, butuh untuk mengambil “hati” mad’u terlebih dahulu agar mampu mengajaknya ngaji dengan senang hati. Sebegitu berkesannya sosok seorang bunda nyai hj. Ainur Rohmah,

bahkan salah satu ulama besar dunia, Syekh Afifuddin Al Jailani (Keturunan ke-19 dari Syeh Abdul Qodir al-Jailani) saat sedang terbang ke Indonesia untuk menghadiri sebuah undangan acara Habib Umar di Bangil, ia menyempatkan diri untuk berkunjung terlebih dahulu ke Pondok An-Nuriyah di Surabaya untuk bertemu dengan bunda. Ceramah yang dilakukan oleh seorang Nyai Hj. Ainur memang mungkin tidaklah dapat dikatakan akan mampu masuk ke semua segmentasi mad'u dari berbagai kalangan usia dan latar belakang, akan tetapi sifat kasih sayang yang beliau memiliki membuatnya mampu menyentuh hati setiap orang yang mendengarkan petuahnya atau berada dihadapannya. Bunda pernah menyatakan mengenai ketidakinginannya untuk disegani karena ditakuti oleh santri-santrinya, melainkan beliau menyatakan bahwa beliau ingin disayang, begitulah perkataan beliau dalam wawancara yang dilakukan oleh Tutik. Sehingga bunda memang tidak pernah memasang wajah judes, seram, namun selalu tersenyum dan sumringah.

E. PENUTUP

Nyai Hj. Ainur Rohmah adalah seorang pendakwah dari kalangan wanita yang cukup memiliki pengaruh di masyarakat. Dakwah yang beliau lakukan adalah dakwah wasatiyah, berkenaan dengan keseharian untuk mengajak agar kaum wanita menjadi wanita yang shalehah, tangguh, dan orang baik, yang dicintai Allah SWT. Dengan menerapkan strategi dakwah dengan hikmah, mauizhah hasanah, dan dakwah bil-hal, bunda telah berhasil menjadi sosok yang dihormati, disayangi, disenangi, dan senantiasa dipatuhi oleh mad'unya. Melihat antusiasme dari jama'ah bunda yang juga bersemangat bahkan terbiasa selalu datang lebih awal saat jadwal ngaji bunda, dari sini dapat terlihat pula bagaimana kesuksesan dakwah beliau atas mad'unya. Cahaya keimanan telah menyelubungi orang-orang yang senantiasa berusaha untuk dapat duduk didalam majelis keilmuan, dan kesadaran untuk menjadi "senang mengaji" inilah yang berhasil bunda bangun atas mad'unya sehingga mereka semua senang dan rindu untuk mengaji kepada bunda. Kembalilah manusia pada fitrahnya, sebagai makhluk yang memiliki akal dan nurani, maka manusia akan senantiasa berusaha berbuat kebaikan dan menginginkan

menjadi hamba yang baik yang sesuai dengan perintah Tuhannya. Sehingga dengan begini, maka mengaji ataupun ikut dalam majelis-majelis yang berisi dakwah pun merupakan kebutuhan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Menurutnya, selama memiliki 3S (Sehat, Sempat, Semangat) maka dakwah akan mampu terus ditegakkan selama nafas dikandung badan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan saran, kritikan dan perbaikan terhadap naskah ini. Komentar dan rekomendasi yang diberikan telah membantu penulis untuk meningkatkan kualitas artikel ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurratul. "Wawancara Dengan Qurratul Ainiyah, S.Ag Selaku Pengurus Dhalem Pada 8 September 2021." 2021.
- Al-Bayahnuni, Muhammad Abu Al-Fath. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Edited by Masturi Irhan Malik Supar. Terjemah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- AS, Sunarta. *Etika Dakwah*. Cet.III. Surabaya: Jaudar Press, 2017.
- "Dawuh Bunda Nyai Hj. Ainur Rohmah Saat Ngaji Subuh Di Podok 3 Desember 2021." 2021.
- Hamidi. *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM press, 2010.
- Ismail, Ilyas, and Prio Hotman. *Fisafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Cet.2. Jakarta: Kencana Group, 2013.
- Mahmud, Ali Abdul Hamil. *Jalan Dakwah Muslimah*. Edited by Abdus Salam Masykur Al-Mar'atul. Cet.2. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Mamlu'ah, Tutik Wasi'atul. "Gaya Retorika Dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- <https://quran.kemenag.go.id>.